

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Komoditas Jasa Sektor Unggulan (KJSU)

2.1.1.1 Sektor Unggulan

Pada dasarnya sektor unggulan berkaitan dengan perbandingan berskala regional, nasional maupun Internasional. Pada tingkat International, suatu sektor dikatakan unggulan jika sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang serupa di Negara lainnya. Jika dalam lingkup nasional, suatu sektor dikatakan unggulan apabila sektor tersebut dapat bersaing dengan sektor yang serupa dari wilayah lain baik itu di pasar nasional maupun domestik. Suatu daerah mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang serupa dari daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Suyatno, 2000).

Sektor unggulan merupakan tulang punggung dan penggerak perekonomian, sehingga dapat juga disebut sebagai sektor kunci (*Leading Sektor*) atau sektor pemimpin perekonomian suatu wilayah, dengan demikian, sektor unggulan merupakan refleksi dari suatu struktur perekonomian, sehingga dapat pula dipandang sebagai salah satu karakteristik dari suatu perekonomian (Muhaimin *et al.* 2021). Menurut Deptan (2005), sektor unggulan perekonomian adalah sektor yang memiliki ketangguhan dan kemampuan tinggi sehingga dapat dijadikan sebagai tumpuan harapan pembangunan ekonomi (Hajeri *et al.* 2015). Sedangkan menurut Ramdhany (2018) sektor unggulan adalah sektor yang mampu memenuhi kebutuhan domestik dan selebihnya mampu diekspor ke daerah lain, selain itu

sektor unggulan tersebut juga mampu bersaing dengan sektor serupa di pasar baik itu pasar domestik maupun pasar nasional.

Sehingga dapat disimpulkan sektor unggulan adalah sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dengan produk sektor sejenis dari daerah lain serta memberikan nilai manfaat yang besar. Sektor unggulan juga memberikan nilai tambahan dan produksi yang besar dan memiliki *multiplier effect* yang besar terhadap perekonomian lain. Sehingga sektor unggulan tersebut mampu memenuhi kebutuhan domestik, memiliki daya untuk diekspor serta memiliki daya saing di pasar. Selain itu sektor unggulan juga dapat menciptakan kesejahteraan di suatu daerah terutama melalui produksi dan menciptakan lapangan pekerjaan. Oleh karena itu sangat penting mengidentifikasi sektor unggulan di suatu daerah dalam rangka menentukan sektor prioritas dan perencanaan pembangunan ekonomi daerah tersebut.

2.1.1.2 Komoditas Unggulan

Komoditas unggulan adalah komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dalam hal penawaran dan permintaan, dimana dari sisi penawaran komoditas unggulan dicirikan oleh keunggulan pertumbuhannya pada kondisi biofisik, teknologi, dan sosial ekonomi petani di suatu wilayah dan dari sisi permintaan, komoditas unggulan ditandai dengan kuatnya permintaan baik di pasar domestik maupun internasional (Permata *et al.* 2020). Menurut Rachma (2003) yang dimaksud komoditas unggulan adalah komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk dikembangkan di suatu wilayah. Dengan menggunakan pendekatan *Location Quation* (LQ) sektor yang dianggap basis ($LQ > 1$) dan tidak

basis ($LQ < 1$). Sedangkan Iyan (2014), berpendapat pada era pasar bebas saat ini baik di tingkat pasar lokal, nasional maupun global hanya komoditas yang diusahakan secara efisien dari sisi teknologi dan sosial ekonomi serta mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif yang mampu bersaing secara berkelanjutan dengan komoditas yang serupa dari wilayah lain.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa komoditas unggulan adalah suatu komoditas yang dapat ditentukan dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ). Menurut Hidayah (2010) analisis LQ digunakan untuk mengetahui komoditas basis dan non basis dalam suatu wilayah, baik wilayah provinsi maupun kabupaten yang mencakup aspek biofisika dan sosial-ekonomi. Pendekatan LQ penting untuk dilakukan dengan pertimbangan bahwa kesediaan dan kapasitas baik sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM) serta sumber daya modal yang tersedia dapat menghasilkan dan memasarkan semua produksi di suatu wilayah secara simultan relatif terbatas. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa suatu komoditas tergolong basis atau tidak pada masing-masing daerah, yang ditandai dengan nilai $LQ > 1$.

2.1.2 Produksi

2.1.2.1 Teori Produksi

Produksi adalah salah satu aktivitas ekonomi yang menghasilkan hasil akhir atau output dari suatu proses yang membutuhkan beberapa masukan atau input. Sehingga kegiatan produksi merupakan kombinasi antara beberapa masukan atau

input yang bisa disebut faktor-faktor produksi yang menghasilkan keluaran atau output agar nilai guna barang atau jasa tersebut bertambah (Damayanti, 2019).

Teori produksi modern menambahkan unsur teknologi sebagai salah satu bentuk dari elemen input. Keseluruhan unsur-unsur dalam elemen input tersebut selanjutnya dengan menggunakan teknik-teknik atau cara-cara tertentu, diolah atau diproses sedemikian rupa untuk menghasilkan sejumlah output tertentu. Hal ini didukung oleh pendapat Scotter (2009), di mana teknologi dapat dilihat sebagai salah satu persoalan dalam produksi yang dapat dikembangkan menjadi input, sehingga teknologi termasuk dalam fungsi dalam produksi.

2.1.2.2 Faktor Produksi

Dalam suatu proses produksi dibutuhkan input yang berupa faktor-faktor produksi yaitu alat atau sarana agar kegiatan berjalan dengan lancar. Sehingga, jika faktor produksi tidak ada, maka proses produksi juga tidak dapat berlangsung (Damayanti, 2019). Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh Scotter (2009) bahwa kita dapat menghasilkan output x dengan menggunakan satu kombinasi input (modal dan tenaga kerja). Faktor – faktor yang dibutuhkan dalam produksi adalah *Capital* atau modal. Modal yang dimaksud berupa alat-alat, seperti mesin untuk membuat barang atau jasa, ataupun juga dapat berupa bangunan atau gedung yang digunakan untuk kegiatan operasional usaha tersebut. Selain itu tenaga kerja juga memiliki peranan penting dalam menjalankan operasional alat-alat yang tersedia agar proses produksi berlangsung dengan semestinya, para tenaga kerja bekerja dengan menggunakan keahlian atau kemampuan yang dimilikinya. Todaro (2012) menyatakan bahwa kemampuan yang dimiliki manusia (SDM) dapat

dikembangkan melalui peningkatan tingkat pendidikan dan kesehatan sehingga kemampuan itu dapat berubah menjadi modal (investasi jangka panjang) dalam lingkungan kerja. Pengelolaan SDA membutuhkan keahlian yang disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan atau keahlian tertentu serta memadai. Dengan SDM yang memiliki keahlian yang memadai sehingga dapat mengelola SDA atau bahan mentah yang nantinya dapat diolah dalam proses produksi.

2.1.2.3 Fungsi Produksi

Fungsi produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan fisik atau teknis antara jumlah faktor-faktor produksi yang dipergunakan dengan jumlah produk yang dihasilkan per satuan waktu, tanpa memperhatikan harga-harga, baik harga faktor-faktor produksi maupun harga produk (Zahara *et al.* 2021). Sedangkan menurut Purnomo (2022) fungsi produksi merupakan suatu persamaan yang menunjukkan jumlah maksimum output yang dihasilkan dengan kombinasi input tertentu. Menurut Cholson *et al.* (1975), fungsi produksi merangkum hal yang diketahui perusahaan tentang pencampuran berbagai input untuk menghasilkan output. Dalam model ini, hubungan antara input dan output diformulasikan oleh fungsi produksi sebagai berikut:

$$q = f(K, L, M \dots)$$

Dimana q mewakili output barang tertentu selama suatu periode, K mewakili mesin (yaitu modal) yang digunakan selama periode tersebut, L mewakili jam input tenaga kerja, dan M mewakili bahan baku yang digunakan. Bentuk notasi menunjukkan kemungkinan adanya variabel lain yang mempengaruhi proses produksi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Alwasifah *et al.* (2022), dengan metode penelitian deskriptif dan metode pengumpulan data dokumentasi. Jenis data yang digunakan berupa data kuantitatif yaitu data nilai PDRB sektor perikanan, PDRB total seluruh sektor ekonomi yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sumbawa dari tahun 2010 – 2019. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kontribusi dengan hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa kontribusi sektor kelautan dan perikanan terhadap PDRB Kabupaten Sumbawa dilihat dari Harga Konstan adalah sebesar 9,20% dan dari Harga Berlaku sebesar 8,59%, dengan kriteria sangat kurang karena nilai klasifikasi indikator kontribusinya sebesar dibawah 0,00% - 10%. Rendahnya kontribusi sektor kelautan dan perikanan terhadap PDRB Kabupaten Sumbawa secara otomatis berdampak pada rendah perekonomian Kabupaten Sumbawa, kehidupan masyarakat pun ikut rendah yang diakibatkan dari pendapatan yang masih kurang. Oleh karena itu, diperlukan usaha konkrit dalam membangun sektor perikanan pemanfaatan potensi kelautan yang ada sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi besar dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Sumbawa, salah satunya adalah dengan mendorong pengembangan perikanan budidaya terutama untuk komoditi ekspor seperti rumput laut, udang, ikan kerapu dan tiram mutiara melalui pendekatan kawasan.

Wahdaniyah *et al.* (2018) dengan lokasi studi Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) bagian Selatan Provinsi Sulawesi Selatan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Teknik

pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi lapangan, wawancara/ interview dan metode instansional. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis LQ, Shift Share, Skalogram dan SWOT. Kesimpulan akhir dari hasil penelitian ini adalah berdasarkan hasil analisis menunjukkan sektor unggulan di Kabupaten Jeneponto adalah tambak, di Kabupaten Bantaeng adalah budidaya laut, di Kabupaten Bulukumba budidaya laut, tambak dan sawah sedangkan di Kabupaten Kepulauan Selayar adalah perikanan tangkap. Pusat pengembangan sektor kelautan dan perikanan di Kabupaten Bulukumba merupakan hierarki 1, Kabupaten Bantaeng merupakan hierarki 2 dan Kabupaten Kepulauan Selayar serta Kabupaten Jeneponto merupakan hierarki 3 dan 4. Strategi pengembangan sektor kelautan dan perikanan pada SWP bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan adalah strategi pengembangan sektor kelautan dan perikanan berbasis wilayah dan ekonomi lokal.

Luhur *et al.* (2019), dalam penelitian ini memilih Kabupaten Rote Ndao (NTT) sebagai lokasi studi. Studi ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi sektor perikanan sebagai sektor unggulan dalam pembangunan wilayah Kabupaten Rote Ndao. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Rote Ndao Tahun 2013-2016. Alat analisis yang digunakan adalah Location Quotient (LQ) dan Shift Share (SS). Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa sektor perikanan merupakan sektor basis dan unggulan. Hasil analisis SS menunjukkan bahwa sektor perikanan masih memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perekonomian Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Negara *et al.* (2020) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor unggulan perekonomian daerah Kecamatan Toboali. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa runtun waktu (time series) dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kecamatan Toboali dan Kabupaten Bangka Selatan Tahun 2012-2016. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk menentukan sektor basis dan non basis dalam perekonomian Kecamatan Toboali dan Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran struktur perekonomian Kecamatan Toboali. Sehingga hasil analisis didapat kesimpulan, sektor basis Kecamatan Toboali terdapat sebelas sektor dan sektor non basis terdapat tiga sektor. Proporsional Shift memiliki satu sektor yang negatif yaitu sektor pertambangan. Shift Differential memiliki tujuh sektor yang negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Hajeri *et al.* (2015), penelitian ini bertujuan untuk mencoba menggambarkan pola perubahan dan pertumbuhan sektoral dalam perekonomian, menentukan sektor-sektor basis dan non basis, serta perubahan dan pergeseran sektor perekonomian sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam perumusan kebijakan dan perencanaan pembangunan di Kabupaten Kubu Raya. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yaitu: data *time series* dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha, atas dasar harga konstan dari tahun 2008 -2013, sumber data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Barat dan Kabupaten Kuba Raya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif dan model analisis data yang digunakan adalah *Typology Klassen*, *Location Question (LQ)*, dan *analisis Shift*

Share. Hasil yang diperoleh dalam penelitian menyatakan bahwa berdasarkan pada hasil analisis overlay (gabungan) dari ketiga analisis yaitu Tipology Klassen, Gabungan LQ dan DLQ, dan Shift Share menunjukkan bahwa dari semua sektor pembentuk PDRB Kabupaten Kubu Raya ternyata sektor pengangkutan dan komunikasi merupakan sektor unggulan yang memenuhi ketiga kriteria analisis diatas yaitu semua menunjukkan angka koefisien positif. sektor yang berpotensi menjadi sektor unggulan ialah sektor industri dan sektor listrik, gas, dan air bersih, Serta sub sektor pertanian yaitu Sektor peternakan merupakan sub sektor yang berpotensi menjadi sub sektor unggulan di Kabupaten Kubu Raya.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustine *et al.* (2014) memilih Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Banyuwangi sebagai lokasi studi. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Kesimpulan dari pembahasan hasil temuan mengungkapkan bahwa Sektor kelautan dan perikanan berkontribusi dalam PAD, yang dilihat dari 5 tahun terakhir (2008-2012) dengan rata-rata kontribusi sebesar 21% atau Rp 190.275.925. Adapun kontribusi dilihat dari faktor pendukung dan penghambat pengembangan sektor kelautan dan perikanan yang sebagian besar untuk faktor penghambat berasal dari sarana prasarana yang tidak layak pakai dimana sarana tersebut dibutuhkan dalam pengelolaan sumberdaya kelautan dan perikanan, untuk faktor pendukung berasal dari pembinaan atau diklat pegawai dalam rangka menambah pengetahuan serta keterampilan di masing- masing bidang kelautan dan perikanan.

Chandra *et al.* (2002) penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sektor-sektor ekonomi yang paling strategis dan potensial untuk dikembangkan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan ekonometrik, data yang digunakan adalah data time series yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) kota makassar berupa data PDRB Kota Makassar tahun 2008 - 2012 atas dasar Harga Konstan yang dianalisis dengan menggunakan analisis LQ untuk menentukan sektor yang berpotensi dan sektor yang kurang berpotensi. Hasil penelitian ini menunjukkan dari 9 sektor yang diteliti diperoleh koefisien nilai LQ yang lebih besar > 1 adalah sektor Perdagangan dengan nilai rata-rata LQ 1,13, sektor Industri Pengolahan dengan nilai rata-rata LQ 1,02, kemudian sektor jasa-jasa dengan nilai rata-rata LQ 1,19, Artinya ketiga sektor tersebut berpotensi untuk dikembangkan karena sektor tersebut merupakan sektor unggulan bagi pertumbuhan ekonomi Kota Makassar.

Permata *et al.* (2020), tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis komoditas unggulan sektor pertanian dan mengetahui seberapa besar dampak sektor unggulan tersebut terhadap pertumbuhan PDRB Sumut periode 2014 – 2018. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan *Lokasi Analisis Quotient* (LQ), *analysis Revealed Comparative Advantage* (RCA), dan Analisis Regresi DataPanel. Hasil estimasi menunjukkan bahwa subsektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa, subsektor kehutanan dan subsektor perikanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Utara. Variabel pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan sebesar 89 persen oleh variabel

subsektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa, subsektor kehutanan dan subsektor perikanan sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Handayani *et al.* (2022) Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi Kabupaten Bojonegoro, daya saing masing-masing subsektor, dan menentukan sektor unggulan di Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan primer. Data sekunder bersumber dari BPS (Badan Pusat Statistik), sedangkan data primer bersumber dari pegawai Departemen Pertanian. Metode pengumpulan data yaitu: dokumentasi dan kuesioner. Teknik analisis data *Location Question, Shift Share Analysis (SSA)*, dan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Hasil dalam penelitian ini menyatakan Subsektor tanaman pangan yang menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Bojonegoro adalah padi sawah. Subsektor hortikultura sayuran yang menjadi komoditas unggulan adalah bawang merah dan tomat. Subsektor hortikultura buah yang menjadi komoditas unggulan adalah Mangga dan Pepaya. Subsektor Perkebunan yang menjadi komoditas unggulan adalah Tembakau. Subsektor Peternakan yang menjadi komoditas unggulan yaitu sapi dan ayam kampung.

Wijaya *et al.* (2020), Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sektor unggulan, pola pergeseran struktur sektor ekonomi, dan daya saing ekspor masyarakat terhadap perekonomian Kabupaten Malinau. Desain penelitian, data, dan metodologi: Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan pendekatan kuantitatif tahun 2009-2018. Data penelitian menggunakan alat analisis *Location Quotient (LQ)*, *Shift Share Analysis (SSA)*, dan *Revealed Comparative*

Advantage (RCA). Hasil penelitian menyatakan terdapat 6 sektor unggulan pertanian, listrik, gas, dan air bersih, bangunan dan konstruksi, perdagangan, hotel, dan restoran. Yang tergolong telah mengubah struktur perekonomian Kabupaten Malinau dari sektor sekunder menjadi sektor tersier dan primer dalam kurun waktu 10 tahun.

Manulang (2019), penelitian ini membahas tentang potensi lokasi pengembangan masing-masing komoditas unggulan di Provinsi Jawa Tengah sebagai rekomendasi terkait dengan sentra produksi perikanan. Metode analisis dalam penelitian ini adalah *Location Quotient* (LQ) dan *Shift share*. Digunakan untuk melihat seberapa besar potensi lokasi tersebut dalam pengembangan produksi perikanan budidaya dan untuk mengidentifikasi autokorelasi spasial dalam jumlah produksi perikanan budidaya dengan menggunakan indeks Moran. Analisis LQ dan shift share menunjukkan bahwa setiap kecamatan memiliki potensi yang berbeda dalam pengembangan produksi komoditas unggulan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa nilai *Moran's index* yang diperoleh sebesar -0,1381, berada pada kisaran $-1 < I \leq 0$, menunjukkan adanya autokorelasi spasial yang negatif tetapi kecil karena mendekati nol, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat kesamaan nilai antar kabupaten atau menunjukkan bahwa jumlah produksi perikanan budidaya antar kabupaten di Jawa Tengah tidak berkorelasi.

Misbah *et al.* (2018), Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komoditas unggulan subsektor peternakan di Provinsi Kepulauan Riau dan mengetahui struktur pertumbuhannya. Menggunakan metode analisis *Location quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), *Klassen Typology* (KT) dan analisis *Shift-*

Share (SSA). Hasil ditingkat subsektor menunjukkan bahwa peternakan menjadi subsektor pertanian unggulan di Provinsi Kepulauan Riau. Pada tingkat komoditas, komoditas peternakan yang dijadikan objek penelitian dipilih berdasarkan produksi yang relatif dominan, sehingga diharapkan dapat memenuhi keterwakilan disubsektor. Komoditas yang dipilih adalah: babi, ayam pedaging, sapi, kambing, itik dan telur ayam petelur. Babi merupakan komoditas unggulan subsektor peternakan. Struktur pertumbuhan subsektor peternakan sepenuhnya positif dalam perekonomian. Subsektor peternakan menjadi penyumbang terbesar pertumbuhan PDRB sektor pertanian.

